



## **Kajian Ekofeminisme: Diskursus Ekologis dalam Bingkai Teologi Feminis**

**Yornan Masinambow**

STAK Reformed Remnant Internasional, Minahasa  
*yornanmasinambow@gmail.com*

**Abstract:** The purpose of this article is to describe analytically-critically the feminist theology (of women) and nature (ecology) that produces the conceptual movement of ecofeminism. Women and nature both suffer from injustice and oppression, and therefore the ecofeminism movement makes a theologically constructive contribution. A qualitative method is used in this article with a content analysis approach in discussing and then analyzing phenomena related to ecology and feminism. The results of this study show that ecofeminism fights for the life of creation from the Creator, especially nature and women who experience subordination through existing hierarchical structures. Ecofeminism also emphasizes the importance of humans to maintain and preserve nature as well as possible. Ecofeminism offers an attitude to be transformative, cooperative, and participatory in building a harmonious world equally between nature and humans, both women and men.

**Keywords:** ecofeminism, women, natural, feminist theology

**Abstrak:** Tujuan dari artikel ini adalah menjabarkan secara analitis-kritis tentang teologi feminis (perempuan) dan alam (ekologi) yang menghasilkan gerakan konseptual ekofeminisme. Perempuan dan alam sama-sama mendapatkan ketidakadilan dan penindasan, dan oleh karenanya gerakan ekofeminisme ini memberikan kontribusi yang konstruktif secara teologis. Metode kualitatif digunakan dalam artikel ini dengan pendekatan analisis konten dalam mendiskusikan kemudian menganalisa fenomena terkait ekologi dan feminisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekofeminisme memerjuangkan kehidupan ciptaan dari Sang Pencipta khususnya alam dan perempuan yang mengalami subordinasi lewat struktur hierarkis yang ada. Ekofeminisme juga menekankan bahwa pentingnya manusia untuk memelihara dan melestarikan alam sebaik mungkin. Ekofeminisme menawarkan sikap untuk menjadi transformatif, kooperatif, dan partisipatif dalam membangun dunia yang harmonis secara setara antara alam dan manusia baik perempuan maupun laki-laki.

**Kata kunci:** ekofeminisme, perempuan, alam, teologi feminis



**Copyright:**

© 2023. The Authors.

**Licensee:** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Manusia alam dan Tuhan telah menjadi perbincangan secara dialektis sepanjang sejarah baik dalam bingkai teologis, filosofis, budaya, bahkan praksis hidup sehari-hari. Ada yang memilih paradigma Theosentris yakni Tuhan sebagai pusat, namun disisi lain ada yang mengutamakan Antroposentris yakni manusia sebagai pusat dimana manusia lebih penting daripada yang lain dan oleh karena itu keinginan manusialah yang selalu menjadi prioritas di atas makhluk lainnya.<sup>1</sup> Dalam lingkungan antroposentris sendiri ada juga paradigma subordinatif antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki dianggap dominan oleh karena telah terbawa paradigma *patriarkhi* dari waktu lampau (pre-modern). Alam dan perempuan merupakan titik *blindspot* yang sudah semakin disadari oleh para ahli termasuk teolog atau telah mendapatkan tempat dalam berbagai diskursus teologis.<sup>2</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa cara berpikir antroposentris telah berdampak pada rusaknya lingkungan atau dalam istilah lain adalah kerusakan ekologis.<sup>3</sup> Oleh karena itu, baik kajian ekologis maupun gerakan feminisme sama-sama telah memperkuat pandangan serta praksis mereka untuk meruntuhkan dominasi patriarki (laki-laki terhadap perempuan) dan manusia terhadap alam sejak zaman modernitas sampai postmodernitas.<sup>4</sup>

Tindakan pembebasan kaum perempuan dari dominasi laki-laki dan kerusakan ekologis telah berdampak terhadap kehidupan manusia secara sosial maupun personal dimana telah hadir fase ketidaknyamanan dalam menjalankan kehidupan baik secara personal maupun komunal. Perlu untuk ditekankan bahwa alam dan manusia tidak bisa terpisah dari alam. Manusia adalah bagian dari alam, keduanya saling memerengkapi satu dengan yang lain.<sup>5</sup> Begitu juga dengan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang teologis dimana mereka dicipta menurut gambar dan rupa Allah, saling membutuhkan satu dengan yang lain secara setara. Atas keprihatinan inilah muncul terminologi ekofeminisme, dimana dalam konteks pembebasan dari penindasan serta keadilan ekologis, berbagai pendekatan feminisme kerap menjadi basis gerakan dan kajian untuk penelitian isu lingkungan.<sup>6</sup> Ekofeminis sebagai sebuah diskursus yang terus berproses memberikan telah kritis atas krisis yang terjadi terhadap lingkungan. Ekofeminisme sendiri adalah bagian dari

---

<sup>1</sup> Yohanes Hasiholan Tampubolon, Dreitsohn Franklyn Purba, and Program Studi Teologi, "Kapitalisme Global Sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik Terhadap Etika Lingkungan Global Capitalism as a Root of Environmental Crisis: Criticism of Environmental Ethics," *SOCIETAS DEI: Jurnal Agama dan Masyarakat* 09, no. 1 (2022): 84–104.

<sup>2</sup> Yusup Rogo Yuono, "Etika Lingkungan: Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203.

<sup>3</sup> Silva S Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1 : 26-28," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 77–88.

<sup>4</sup> Tyas Retno Wulan, "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis," *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 01, no. 01 (2007): 105–130, <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5935>, 105.

<sup>5</sup> Tampubolon, Purba, and Teologi, "Kapitalisme Global Sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik Terhadap Etika Lingkungan Global Capitalism as a Root of Environmental Crisis: Criticism of Environmental Ethics."

<sup>6</sup> Ruth Indiah Rahayu, "Praxis Gerakan Feminis Di Indonesia: Dinamika Aksi Politik Dan Produksi Pengetahuan," *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan* 27, no. 2 (2022): 155–166.

feminisme yang memerjuangkan kesetaraan perempuan untuk menjadi subjek yang aktif dan dapat berkarya di dalam hidupnya baik secara tunggal maupun majemuk.<sup>7</sup>

Kajian tentang ekologi telah dibahas, misalnya penelitian dari Silva Ngahu<sup>8</sup> yang menjabarkan krisis ekologis, lingkungan hidup oleh karena dipegangnya paradigma antroposentris yang destruktif-eksploitatif terhadap alam, tawarannya adalah perlu menginterpretasi kembali secara teologis dalam teks Kejadian 1:26-28. Agustin Putri dkk<sup>9</sup>, juga menjadikan Kejadian 1:26-28 berlandaskan studi gramatikal untuk mengkonstruksi bahwa manusia harus bersikap ramah terhadap lingkungan. Kajian tentang ekofeminisme telah dijabarkan oleh Tri Marhaeni P. Astuti<sup>10</sup> dari sudut pandang sosiologis dengan tawaran istilahnya yakni *eco-friendly* dan *women-friendly*, dimana perlu terus mengembangkan empati bagi perempuan dalam perannya terhadap lingkungan. Evi Ulifia membahas ekofeminis dari sudut pandang teologi Katolik dimana alam adalah bagian dari ibu yang melahirkan dan merawat ekosistem kehidupan.<sup>11</sup> Studi sebelumnya sebagaimana telah dipaparkan di atas, belum mendiskusikan ekofeminisme dari feminisme itu sendiri yang egaliter khususnya dalam bingkai teologi feminis yang kontemporer.

Oleh karena itu, pertanyaan utama artikel ini adalah bagaimana ekofeminisme menjadi penting dalam diskursus teologi feminisme (perempuan) dan ekologi (alam)? Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah memercakapkan serta menawarkan ekofeminisme dari sudut pandang kontemporer yang dijelaskan secara analisis deskriptif. Dengan demikian pernyataan artikel ini adalah pentingnya memformulasikan ekofeminisme sebagai diskursus perjuangan kaum perempuan dan alam dalam bingkai pembahasan teologis demi keberlangsungan kehidupan masyarakat yang egaliter ekologis.

## Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan digunakan dalam artikel ini dengan pendekatan riset analisis konten. Dengan menggunakan konten analisis, peneliti mendeskripsikan serta mendiskusikan secara kritis fenomena paradigma untuk dapat melihat makna serta pentingnya studi dalam teks (teologis) tersebut. Konten analisis secara khusus berfokus membahas studi keagamaan agar dapat memahami ekspresi teologis beserta identitasnya serta mampu melakukan prinsip evaluasi melalui pendekatan teologi dalam konteks sosial dan budaya.<sup>12</sup> Bahan literatur terkait penelitian artikel ini menggunakan artikel-artikel ilmiah serta buku-buku yang relevan serta terkait dengan topik

---

<sup>7</sup> Yuono, "Etika Lingkungan: Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." 190.

<sup>8</sup> Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1: 26-28."

<sup>9</sup> Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749-760.

<sup>10</sup> Tri Marhaeni Pudji Astuti, "Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan," *Indonesian Journal Of Conservation* 1, no. 1 (2012): 49-60, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/download/2064/2178>.

<sup>11</sup> Evi Fita Ulifia, "Ecofeminism from a Catholic Perspective," *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies* 2, no. 1 (2022): 45-56.

<sup>12</sup> Jr Chad Nelson & Robert H. Woods, "Content Analysis," in *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. Michael Stausberg and Steven Engler, 2013, 1-546.

penelitian. Dalam pembahasan, akan dipaparkan tentang ekofeminisme dalam aspek diskursusnya secara teologi feminis dan ekologis. Oleh karena itu, pendekatan konten analisis digunakan terkait ekofeminisme baik teoretis maupun aplikatif.

## Hasil dan Pembahasan

### *Analisis Deskriptif Teologi Feminis*

Teologi feminis sendiri sangat mengkritisi struktur kekuasaan (patriarki), dan berusaha untuk membongkarnya melalui kritik feminis karena selama ini perempuan ditempatkan sebagai “yang lain” atau “*the other*”. Tidak dapat dipungkiri bahwa feminisme lahir dari upaya perjuangan untuk menekan subordinasi laki-laki terhadap perempuan dan mempunyai visi memerjuangkan keadilan dan kesetaraan.<sup>13</sup>

Secara teologis-biblis perlu diperhatikan sebagaimana dikemukakan oleh teolog Evangelikal konservatif Wayne Grudem bahwa setiap diskusi atau perbincangan tentang laki-laki dan perempuan harus dimulai dari Alkitab. Ia menambahkan dimana setiap kali kita berbicara satu sama lain sebagai pria dan wanita, kita harus ingat bahwa orang yang kita ajak bicara adalah makhluk ciptaan Allah yang lebih mirip dengan Allah dibandingkan dengan apa pun di alam semesta ini, dan oleh karena itu laki-laki serta perempuan memiliki status yang sama (*having equal value*). Dengan demikian, kita harus memperlakukan laki-laki dan perempuan dengan martabat yang sama dan kita harus menganggap pria dan wanita memiliki nilai yang sama. Kita berdua adalah gambar dan rupa Allah, dan sudah demikian sejak hari pertama Allah menciptakan kita. "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kejadian 1:27). Tidak ada satu pun ayat dalam Alkitab yang mengatakan bahwa laki-laki lebih sesuai dengan gambar Allah daripada perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki hak istimewa yang sama untuk menjadi gambar Allah.<sup>14</sup>

Teolog ekumenikal, John Titaley menggambarkan teologi feminis secara sosiologis tidak dapat dengan gampang dan sederhana dirumuskan sebagai teologi oleh perempuan dan tentang perempuan semata. Teologi feminis bukanlah tentang perempuan itu sendiri (*ego-logy*), melainkan tentang Tuhan.<sup>15</sup> Ketika perempuan berteologi berdasarkan fakta dan pengalaman di bawah terang teologis firman Tuhan serta tindakan nyata menuju kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, advokasi bagi kesederajatan dan persahabatan, serta upaya menuju suatu cara hidup baru yang sederajat dalam struktur dan sistem gereja serta masyarakat adalah agenda dari perjuangan para teolog feminis. Termasuk di dalamnya adalah pertanyaan-pertanyaan kritis yang dikemukakan terhadap simbol-simbol agama, relasi perempuan dan laki-laki yang androsentris, serta relasi antar manusia yang bias seks dan menyatakan visi yang otentik dari penebusan sebagai suatu

---

<sup>13</sup> Dedi Bili Laholo, “Siapa Yang Menjamah Aku?: Menafsir Narasi Lukas 8:43–48 Dengan Pendekatan Poskolonial Feminis,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 179.

<sup>14</sup> Wayne Grudem, *Evangelical Feminism & Biblical Truth*, Multnomah Publishers, 2004. 26.

<sup>15</sup> John A. Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada* (Semarang: eLsa Press, 2020). 123.

bentuk pembebasan dari seksisme yang ternyata berdampak tidak adil bagi perempuan.<sup>16</sup> Kesadaran seperti ini memang mestinya berangkat dari penafsiran dan eksplorasi terhadap Alkitab untuk mencari visi dan makna pembebasan yang dimaksud. Dengan demikian, teologi feminis adalah teologi yang didorong untuk melakukan advokasi terhadap kesederajatan (*equality*), dan kemitraan (*partnership*) yang di dalamnya perempuan dan laki-laki mengupayakan transformasi dan pembebasan harkat dan martabat (*dignity*) manusia yang masih tertindas dalam kehidupan gereja dan masyarakat luas.<sup>17</sup>

Bahkan dalam ranah teologi dogmatis sebagaimana dipaparkan oleh Mery Kolimon bahwa Allah dalam refleksi feminis, adalah ibu dari alam semesta. Ia tidak diciptakan dan dilahirkan. Sebaliknya Ia adalah asal mula segala sesuatu, sumber kehidupan dari semua yang ada. Ia adalah Ibu yang melahirkan dan mengasuh segenap ciptaan. Itu juga berarti bahwa semua ciptaan adalah saudara yang lahir dari satu kandungan. Semua makhluk adalah keturunan-Nya. Dia menderita kesakitan ketika ‘melahirkan’ ciptaan-Nya yang baru dalam kasih dan keadilan. Dia menyusui mereka yang baru lahir, mengajari anak-anak berjalan. Dia membungkuk untuk menyuapi kita manusia, dan terus mendukung serta memimpin kita hingga lanjut usia. Seperti ibu yang menghibur mereka yang berduka, Ia juga menghibur kala kita sedih dan meratap. Allah Ibu yang penuh kasih itu, pada saat yang sama, adalah Ibu yang mengawasi dan melindungi anak-anak-Nya dari semua yang hendak merusak ciptaan-Nya yang Ia kasih.<sup>18</sup> Berbicara mengenai Allah sebagai Ibu menunjuk kepada kedalaman misteri yang mutlak. Itu berarti mengekspresikan keyakinan bahwa Allah merupakan asal mula segala sesuatu, namun Ia sendiri tidak memiliki asal. Ia adalah sumber yang tersembunyi dari segala yang ada; Pencipta yang telah ada sejak kekekalan. Ia adalah orang tua bijaksana bagi manusia, sumber hikmat dan pengetahuan, sekaligus, tetap belia, dan segar, penuh kebebasan, sumber yang memancarkan segala sesuatu, akar kehidupan.<sup>19</sup> Teologi feminis menegaskan bahwa teologi yang diciptakan berdasarkan realitas konteks dari pandangan perempuan haruslah berbentuk lain. Yang ditekankan adalah teologi yang muncul dari pengalaman perempuan dalam kerangka kesederajatan sosial. Dengan kata lain, yang perlu dilakukan bukan sekedar mengganti patriarki dengan matriarki, dengan figur ibu yang dominan, melainkan mengganti hierarki dengan egalitarianisme atau kesamaan derajat.<sup>20</sup>

### ***Penggambaran Ekologi secara Teologis***

Keseimbangan kehidupan manusia dan alam menjadi terganggu akibat tindakan manusia sebagai pelaku utama ekologi itu sendiri. Kerusakan alam menimbulkan banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lain sebagainya yang berdampak pada banyaknya

---

<sup>16</sup> Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. 124.

<sup>17</sup> Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*.

<sup>18</sup> Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022). 401.

<sup>19</sup> Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. 402.

<sup>20</sup> Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi: Buku Pegangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 59.

korban, baik fisik, material, bahkan mental.<sup>21</sup> Secara terminologis, “eko” dalam kata ekologi (dari bahasa Yunani *Oikos*) adalah ‘rumah-tempat tinggal bagi semua manusia baik perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, tanah, air, udara, bulan, bintang dan matahari. Oleh karenanya ekologi memelajari relasi antara lingkungan hidup dan manusia serta mengaitkannya dengan ilmu-ilmu sosial humaniora.<sup>22</sup> Perlu diperhatikan bahwa konsep sentral dalam ekologi ialah ekosistem, yaitu sistem ekologi yang terbentuk oleh relasi timbal balik antara makhluk hidup.

Dengan adanya realitas kerusakan lingkungan yang demikianlah manusia terus memperkembangkan suatu teologi sebagaimana pendapat Borrong yang menyatakan bahwa berteologi dalam konteks adanya krisis ekologis berarti berteologi terhadap ancaman yang dihadapi lingkungan hidup yang sudah rusak dan terancam binasa oleh karena perilaku manusia itu sendiri. Ekoteologi merupakan pendekatan studi teologis tentang alam hidup (*ecofactual*) yang lahir dari realitas lingkungan yang rusak. Jadi, berteologi secara ekologis memang lahir kemudian ketika hadirnya krisis ekologi yang terus berkembang.<sup>23</sup> Jadi, pada hakekatnya percakapan tentang ekologi secara teologi harus bersifat kontekstual dalam arti mampu mengambil sikap membicarakan lingkungan sebagaimana manusia telah dan sedang memerlakukan lingkungan manusia itu sendiri.<sup>24</sup>

### ***Ekofeminisme: Perjuangan Kaum Perempuan***

Ekofeminisme sendiri merupakan perkembangan diskursus teoretik-dialektis antara ekologi dan feminisme. Ekofeminisme digagas oleh sekelompok perempuan dan aktifis yang bersepakat bahwa adanya tekanan ketidakadilan terhadap bumi dan perempuan dengan titik *blindspot* yang sama yakni ketidakberdayaan, ketidakadilan perlakuan, sehingga perempuan ditempatkan pada posisi cara pandang yang sebagaimana dalam pandangan masyarakat khususnya di barat yang dualis.<sup>25</sup>

Pojman mengemukakan bahwa istilah ekofeminisme sendiri diperkenalkan oleh Françoise d’Eaubonne tahun 1974 sebagai teori yang melihat hubungan feminisme dan ekologi. Bagi d’Eaubonne nampak adanya tindakan dominasi dalam hubungan laki-laki terhadap perempuan dan umat manusia terhadap alam.<sup>26</sup> Karen Warren menyatakan bahwa ekofeminisme menunjuk pada berbagai perspektif lingkungan yang secara kolektif berakar dalam konsep feminisme yang tentunya terdapat perbedaan satu dengan yang lain. Akar feminisme yang berbeda ini kadang-kadang bersaing, mengatasnamakan kedudukan ekofeminis atas alam dan melakukan resolusi mengenai masalah-masalah lingkungan

---

<sup>21</sup> Marianus Patora, “Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Ekologi,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 117–127.

<sup>22</sup> Wulan, “Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis.” 113.

<sup>23</sup> Robert P. Borrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” *Jurnal Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.

<sup>24</sup> Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi: Buku Pegangan*.1.

<sup>25</sup> Siti Fahimah, “Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan,” *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2017): 6–19, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/220>.

<sup>26</sup> Louis P. Pojman, *Environmental Ethics: Reading in Theory and Application* (Boston and London: Jones and Barlett Publishers, 1994). 124.

kontemporer. Para feminis menjadi ekofeminis adalah fokus pada *connected* antara perempuan dan alam.<sup>27</sup>

Kaum ekofeminis meletakkan tekanan khusus pada kehancuran alam yang diyakini berkaitan erat dengan isu gender. Singkatnya, ekofeminisme mempersalahkan kaum laki-laki atas krisis ekologis.<sup>28</sup> Sikap dominan kaum laki-laki terhadap perempuan membawa serta sikap serupa terhadap bumi. Kaum laki-laki menghubungkan perempuan dengan bumi dan irasionalitas, sedangkan kaum laki-laki menghubungkan diri mereka sendiri dengan rasionalitas dan roh. Hal ini mendorong laki-laki menguasai baik perempuan maupun bumi. Ketidakadilan terhadap perempuan tercermin dalam sikap tak bertanggung jawab terhadap bumi. Dengan kata lain, dominasi laki-laki atas perempuan mencerminkan sikap penguasaan laki-laki atas ciptaan.<sup>29</sup>

Ekofeminisme dalam kerangka teologis telah memberi inspirasi bagi para teolog feminis diantaranya McFague yang menggambarkan bahwa pemicu eksploitasi terhadap lingkungan adalah gambaran manusia tentang Allah dalam model monarkhis atau Allah jauh dari dunia.<sup>30</sup> Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa dunia ini dipahami sebagai tubuh Allah sedangkan Allah digambarkan sebagai ibu yang memiliki sifat-sifat cinta kasih dan bersahabat. Dengan demikian manusia ditempatkan di bumi bukan untuk memanipulasi, menguasai, dan memerintah, melainkan untuk mengasihi dan bersahabat dengannya.<sup>31</sup> Para pemikir feminis bagi dari kalangan teolog maupun yang sekuler telah menjadikan pemikiran dualitas atau paradoksal sebagai titik tolak mengembangkan premis ekofeminisme. Ada semacam kegandrungan untuk memersalahkan laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap adanya kerusakan lingkungan hidup.

Namun pada perkembangannya, titik pemikiran itu sudah dikritik serta mulai ditinggalkan oleh karena kurang pas dengan tujuan gerakan, yakni untuk membawa perbaikan pada nasib perempuan dan nasib alam secara bersamaan. Kritik yang pernah dilontarkan antara lain datang dari Elisabeth Green yang mengemukakan tentang konsep ekofeminisme sebagai teologi transmudasi yang tidak harus didasarkan pada pendekatan dualitas atau model patriarkhis yang mengunggulkan kekuasaan Allah sebagai kekuasaan maskulin, melainkan didasarkan atas femaleness yang mengikatkan perempuan mengatasi perbedaan kelas, ras, dan etnik yang disebutnya sebagai koneksi dalam perbedaan (*connection in difference*).<sup>32</sup> Ini merupakan pendekatan non-hierarkis yang bisa jadi kurang digaungkan dari kalangan gerakan feminis sendiri.

Pojman mengutip pendapat Levins menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada logika dominasi dalam hubungan laki-laki dengan perempuan. Dominasi laki-laki tidak harus dianggap penindasan karena ada faktor-faktor biologis dan utilitas yang dapat menjelaskan

---

<sup>27</sup> Karen J. Warren, *Ecofeminism: Women, Culture, Nature* (Indianapolis: Indiana University, 1997).

<sup>28</sup> Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi: Buku Pegangan*. 62.

<sup>29</sup> Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi: Buku Pegangan*. 61.

<sup>30</sup> Sallie McFague, *Models of God* (Philadelphia: Philadelphia: Fortress, 1988). 65.

<sup>31</sup> McFague, *Models of God*. 187.

<sup>32</sup> Elisabeth E. Green, "The Transmutation of Theology: Ecofeminist Alchemy and the Christian Tradition," in *Ecofeminism and Theology*, ed. Elisabeth E Green & Mary Grey (Kampen: Kampen: Kok Pharos, 1994). 56-57.

dan membenarkan tindakan dominasi itu. Sama seperti dominasi manusia (jamak) terhadap alam yang disebabkan oleh kebutuhan manusia itu sendiri untuk hidup dan adanya keinginan untuk berkembang.<sup>33</sup> Jadi, secara analitis-kritis ekofeminisme sebagai gerakan masih dipengaruhi oleh adanya pendekatan dualitas atau model hierarkis yang memertentangkan laki-laki dan perempuan sebagai model pendekatannya. Model ini sebagaimana pandangan kaum feminis, telah menjadi akar perlakuan buruk terhadap alam. Ada kesamaan nasib kaum perempuan sebagai objek perlakuan buruk atau korban struktur budaya, dan teologi patriarkhis adalah benang merah dalam koneksi perempuan-alam yang dominan dalam pemikiran ekofeminisme.

### ***Ekofeminisme: Garis-garis Besar Pandangannya***

Berikut ini merupakan garis-garis besar pemikiran ekofeminisme yang bertitik tolak dari koneksi perempuan-alam yang disistemisasikan:

#### *Perempuan-alam secara Historis-filosofis*

Dimulai dengan hadirnya peran rasionalisme dalam filsafat Barat dalam membenarkan inferiorisasi dari apa yang diasosiasikan dengan hakikat perempuan (female nature). Mereka menyanggah bahwa baik konsep maupun asumsi dari rasio secara historis telah diterapkan hanya kepada kaum laki-laki. Rasionalisme telah menjadi bias (prasangka) gender-laki-laki. Bias gender-laki-laki muncul dari asumsi yang keliru bahwa perempuan tidak memiliki kecakapan untuk jujur dan objektif berdasarkan rasio universal, karenanya rasio kaum laki-laki dibedakan berdasarkan superioritas terhadap kodrat yang tidak rasional dari kaum perempuan. Ekofeminis menyanggah bahwa konsep filosofis tentang manusia, etika, dan budaya yang mengandalkan konsep-konsep sejarah Barat akan dengan sendirinya menjadi bias gender-laki-laki.<sup>34</sup>

#### *Perempuan-alam secara Konseptual*

Aspek ini menekankan misalnya cara dengan mana perempuan dan alam dipahami sebagai inferior terhadap laki-laki yang diidentifikasi sebagai yang rasional dan berbudaya. Banyak ekofeminis mengklaim bahwa dominasi terhadap perempuan dan alam tumbuh dari refleksi cara berpikir yang opresif. Hal ini ditandai oleh nilai dualisme, nilai hirarkis, konsep-konsep privilege yang secara sistematis mengunggulkan yang di atas, dan logika dominasi (asumsi bahwa superioritas membenarkan subordinasi). Bertolak dari pandangan ini, terciptalah kerangka perilaku berciri opresif dari konsep patriarkhal yang mempertahankan dominasi kaum laki-laki atas perempuan dan alam.<sup>35</sup>

#### *Perempuan-alam secara Empiris*

Misalnya, perempuan dari Dunia Ketiga dipahami bertindak sebagai manager, khususnya mencari makan dan kayu bakar, mengambil dan menyediakan air. Di dunia

---

<sup>33</sup> Pojman, *Environmental Ethics: Reading in Theory and Application*. 134.

<sup>34</sup> Warren, *Ecofeminism: Women, Culture, Nature*. 691.

<sup>35</sup> Warren, *Ecofeminism: Women, Culture, Nature*. 691.

Barat, perempuan miskin, laki-laki miskin, dan anak-anak menghadapi resiko penyakit akibat limbah radioaktif dan limbah beracun lainnya. Kebijakan dan praktik pembangunan tidak menghargai pembagian kerja menurut perbedaan gender yang dialami para buruh perempuan di Dunia Ketiga atau faktor-faktor gender, ras, dan kelas memberi andil pada subordinasi perempuan dan kulit berwarna.<sup>36</sup>

#### *Perempuan-alam secara Epistemologis*

Kurang lebih 80% petani di Afrika adalah perempuan dan perempuan menanam kira-kira 60% bahan makanan untuk seluruh dunia. Menurut ekofeminisme, apa yang perempuan ketahui selaku pemeran manager ekonomi rumah tangga mengenai hutan dan mengenai pertanian penting untuk mengembangkan etika lingkungan yang secara simbolis memiliki hubungan antara perempuan dan alam. Perempuan biasanya diidentikkan dengan binatang peliharaan, boneka, dan anak kecil. Alam adalah sesuatu yang diperkosa, diperintah, ditambang, dirasuki, dijinakkan, dimanipulasi, ditaklukkan, dan dikuasai oleh laki-laki yang berilmu. Dalam konteks patriarkhis, perempuan, binatang, alam, bahkan anak-anak diidentifikasi sebagai kaum inferior, dibandingkan dengan laki-laki, jantan, manusia, orang dewasa diidentifikasi sebagai orang yang berbudaya. Bahasa yang merendahkan alam juga merendahkan perempuan dan secara langsung mendukung proses inferiorisasi.<sup>37</sup>

#### *Perempuan-alam secara Politis/Praxis*

Seperti yang telah disebutkan, istilah ekofeminisme d'Eaubonne selalu diartikan sebagai aktivitas akar rumput dari perempuan lokal yang tertarik memperkenalkan perhatian feminis pada masalah lingkungan. Apakah itu perempuan Chipko di India yang berusaha menyelamatkan pohon dari produser kayu dengan memeluk pohon ataukah perempuan asli Amerika yang memprotes penimbunan residu tambang uranium diatas lahan mereka, atau ribuan perempuan dari aneka budaya yang berkumpul mengembangkan strategi kebijakan dan mengorganisasi masyarakat bertempur melawan polusi air, erosi tanah, penggundulan hutan, dan melakukan konfrensi dan seminar, misalnya Earth Summit di Rio de Janeiro tahun 1992. Ekofeminisme selalu berposisi pada akar rumput dan mengorganisasi secara politis dalam masyarakat lokal. Atau dipahami secara umum bahwa etika ekofeminis pada hakikatnya adalah respons teologi pada kepedulian politik akar rumput yang melibatkan perempuan secara global.<sup>38</sup>

Dengan melihat peta pemikiran ekofeminisme tersebut, ada kecenderungan menyamakan nasib perempuan dengan alam dalam konsep koneksi perempuan-alam, sebagai suatu pendekatan dan tujuan perjuangan yang cenderung antagonistik dan partenosentrik – berpusat pada perempuan. Memang pikiran feminis secara umum beraneka ragam, tetapi kalau ekofeminis masih berangkat dari pendekatan sistem masyarakat patriarkhis, artinya masih melihat antitesis laki-laki-perempuan sebagai premis

---

<sup>36</sup> Warren, *Ecofeminism: Women, Culture, Nature*. 692.

<sup>37</sup> Warren, *Ecofeminism: Women, Culture, Nature*. 692.

<sup>38</sup> Warren, *Ecofeminism: Women, Culture, Nature*. 693.

perjuangannya, maka ia meninggalkan esensi perjuangan kaum perempuan secara keseluruhan, yaitu berkiprah bersama kaum laki-laki menurut kodrat masing-masing demi terwujudnya kehidupan yang lebih seimbang dan harmonis baik antargender maupun antara manusia dengan alam. Itu berarti titik tolak berpikir dan berjuang adalah kesamaan, keadilan, dan kasih. Tidak sedikit kaum laki-laki yang berpikiran feminis dalam arti berjuang untuk kesamaan, keadilan dan kasih, baik untuk kepentingan kaum perempuan maupun untuk kepentingan alam atau lingkungan hidup. Sebaliknya, tidak sedikit kaum perempuan yang sangat feodalistik, patriarkhis, dan berpikiran dominatif.<sup>39</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran analitis di atas dapat dikatakan bahwa ekofeminisme memberikan sumbangsih penting yakni memberikan kesadaran umat manusia akan pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan hidup/alam yang tentunya harus diapresiasi. Ekofeminisme berjuang untuk merawat alam dengan premis kodrat perempuan itu sendiri yang berciri prihatin, khawatir, romantis, kasih, peduli, perawat atau sifat-sifat perempuan yang positif dan konstruktif. Oleh karena itu, pendekatan serta tujuan ekofeminisme mengedepankan pemaknaan egaliter terus menjadi sentral perjuangan ekofeminisme yang di dalamnya kaum perempuan maupun laki-laki kooperatif yang mmerjuangkan kesamaan, keadilan, kesetaraan, dan kasih terhadap semua ciptaan. Dengan demikian, ekofeminisme tidak hanya menjadi gerakan feminisme, melainkan gerakan seluruh umat manusia yang mencintai lingkungannya yang transformatif dan partisipatif.

## Referensi

- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. "Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan." *Indonesian Journal Of Conservation* 1, no. 1 (2012): 49–60. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/download/2064/2178>.
- Borrong, Robert P. "Ekofeminisme: Isu Penting Bagi Peran Perempuan Berpendidikan Teologi Di Indonesia." In *Bukan Gereja Laki-Laki: Dua Puluh Lima Tahun Perempuan Pendeta Gereja Toraja (1986-2011)*, edited by Markus Rani. Rantepao: Lolo, 2011.
- . "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Jurnal Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.
- Chad Nelson & Robert H. Woods, Jr. "Content Analysis." In *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, edited by Michael Stausberg and Steven Engler, 1–546, 2013.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi Dan Ekologi: Buku Pegangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Fahimah, Siti. "Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan." *Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2017): 6–19. <http://ejournal.iai->

---

<sup>39</sup> Robert P. Borrong, "Ekofeminisme: Isu Penting Bagi Peran Perempuan Berpendidikan Teologi Di Indonesia," in *Bukan Gereja Laki-Laki: Dua Puluh Lima Tahun Perempuan Pendeta Gereja Toraja (1986-2011)*, ed. Markus Rani (Rantepao: Lolo, 2011). 64-65.

- tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/220.
- Green, Elisabeth E. "The Transmutation of Theology: Ecofeminist Alchemy and the Christian Tradition." In *Ecofeminism and Theology*, edited by Elisabeth E Green & Mary Grey. Kampen: Kampen: Kok Pharos, 1994.
- Grudem, Wayne. *Evangelical Feminism & Biblical Truth*. Multnomah Publishers, 2004.
- Kolimon, Mery. *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Laholo, Dedi Bili. "Siapa Yang Menjamah Aku?: Menafsir Narasi Lukas 8:43–48 Dengan Pendekatan Poskolonial Feminis." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 179.
- McFague, Sallie. *Models of God*. Philadelphia: Philadelphia: Fortress, 1988.
- Ngahu, Silva S Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam : Kajian Ekoteologi Kejadian 1 : 26-28." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 77–88.
- Patora, Marianus. "Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Ekologi." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 117–127.
- Pojman, Louis P. *Environmental Ethics: Reading in Theory and Application*. Boston and London: Jones and Barrlett Publishers, 1994.
- Putri, Agustin Soewitomo, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo. "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–760.
- Rahayu, Ruth Indiah. "Praxis Gerakan Feminis Di Indonesia: Dinamika Aksi Politik Dan Produksi Pengetahuan." *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan* 27, no. 2 (2022): 155–166.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, Dreitsohn Franklyn Purba, and Program Studi Teologi. "Kapitalisme Global Sebagai Akar Kerusakan Lingkungan : Kritik Terhadap Etika Lingkungan Global Capitalism as a Root of Environmental Crisis : Criticism of Environmental Ethics." *SOCIETAS DEI: Jurnal Agama dan Masyarakat* 09, no. 1 (2022): 84–104.
- Titaley, John A. *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. Semarang: eLSA Press, 2020.
- Ulifia, Evi Fita. "Ecofeminism from a Catholic Perspective." *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies* 2, no. 1 (2022): 45–56.
- Warren, Karen J. *Ecofeminism: Women, Culture, Nature*. Indianapolis: Indiana University, 1997.
- Wulan, Tyas Retno. "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis." *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 01, no. 01 (2007): 105–130. <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5935>.
- Yuono, Yusup Rogo. "Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203.